

**IDENTITAS KOLEKTIF DAN KEAGAMAAN KOMUNITAS
ANAK PUNK (STUDI KASUS KOMUNITAS TARING BABI DI DESA
SRENGSENG KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN)**



SKRIPSI
DISUSUN DAN DIAJUKAN
KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SOSIOLOGI AGAMA (S.Sos)

Oleh:
AGUS AHMAD SYATHORI
NIM. 18105040065

PEMBIMBING
Dr. MOH SOEHADHA, S.Sos., M.Hum.

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-945/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : IDENTITAS KOLEKTIF DAN KEAGAMAAN KOMUNITAS ANAK PUNK (STUDI KASUS KOMUNITAS TARING BABI DI DESA SRENGSENG KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS AHMAD SYATHORI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040065
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 683fa95303340



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6847b55361713



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

SIGNED

Valid ID: 683fe42fb2b1b



Yogyakarta, 22 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6850e0009ba1b

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

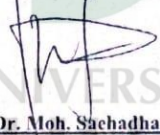
Nama : Agus Ahmad Syathori
NIM : 18105040065
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **IDENTITAS KOLEKTIF DAN KEAGAMAAN
KOMUNITAS ANAK PUNK (STUDI KASUS
KOMUNITAS TARING BABI DI DESA SRENGSENG
KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN)**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2025
Pembimbing


Dr. Moh. Sachadha, S.Sos., M.Hum
19720417 199903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Ahmad Syathori
NIM : 18105040065
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Usuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : IDENTITAS KOLEKTIF DAN KEAGAMAAN
KOMUNITAS ANAK PUNK (STUDI KASUS
KOMUNITAS TARING BABI DI DESA SRENGSENG
KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi saya yang berjudul "Identitas Kolektif Dan Keagamaan Komunitas Anak Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan atau referensi.
2. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 07 Februari 2025

Yang menyatakan,



Agus Ahmad Syathori

MOTTO

**"Keterlambatan adalah bukan suatu kegagalan
melainkan awal sebuah perjuangan"**



ABSTRAK

Punk merupakan sebuah komunitas yang lebih dikenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan. Bagi kebanyakan orang, perilaku sosial dari kelompok punk ini dinilai negatif dan seringkali bermasalah dengan hukum maupun norma-norma sosial yang ada di masyarakat sekitar. Adapun salah satu komunitas punk yang masih eksis hingga saat ini di Indonesia adalah Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa komunitas Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan komunitas punk yang dibentuk oleh Mike, yang juga merupakan salah satu personil band bergenre punk, Marjinal. Semua orang yang ada di komunitas tersebut terbilang ramah dengan orang sekitar. Terdapat satu kalimat pada lorong tempat tinggal komunitas, bertuliskan, “*di sini bukan tempat untuk menjadi punk, di sini bengkel untuk menjadi dirinya sendiri*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menerapkan metode penelitian lapangan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber data yang diambil dari informan yang terlibat dan memahami mengenai Komunitas Punk Taring Babi. Kemudian, metode analisis data menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas kolektif pada Komunitas Punk Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, yaitu mereka bergabung di komunitas tersebut karena mempunyai tujuan hidup yang sama, ingin menjadi diri sendiri, dan menangkis stigma buruk yang selama ini di masyarakat. Kemudian, pembentukan identitas keagamaan pada Komunitas Punk Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai goyong royong, di mana nilai goyong royong merupakan bentuk kerjasama secara suka rela untuk mencapai tujuan bersama. Adapun mengenai nilai gotong royong, Allah Swt berfirman di dalam surat Al-Maidah Ayat (2). Selanjutnya, pembentukan identitas keagamaan pada Komunitas Punk Taring Babi juga menjunjung nilai-nilai kebersamaan, di mana nilai kebersamaan dalam Islam sangat penting karena merupakan hajat insaniyah dan dharurah harakiah, sebagaimana firman Allah Swt di dalam surat An-Nisa’ ayat (36). Kebersamaan dalam Islam juga dimaknai sebagai ikatan sesama yang disebut *hablun min an-naas*.

Kata Kunci: *Identitas Kolektif, Identitas Keagamaan, Komunitas Punk*

ABSTRACT

Punk is a community that is more widely recognized by the fashion they wear and the behaviors they exhibit. For most people, the social behavior of punk groups is perceived negatively and is often associated with legal issues or violations of social norms within the surrounding society. One punk community that still exists in Indonesia today is *Taring Babi* (Pig's Fang) in Srengseng Village, Jagakarsa District, South Jakarta. Based on the researcher's observations, the *Taring Babi* community in Srengseng Village, Jagakarsa District, South Jakarta, was founded by Mike, who is also a member of the punk band *Marjinal*. Everyone in the community is considered friendly toward the local residents. There is a sentence written on the wall of the alley where the community resides: "This is not a place to become punk, this is a workshop to become oneself."

This study uses a qualitative method. Data collection was carried out through field research methods, including observation, interviews, and documentation. Data sources were taken from informants who are involved in and understand the *Taring Babi* Punk Community. Furthermore, the data analysis method used is descriptive analysis.

The research findings indicate that the formation of a collective identity within the *Taring Babi* Punk Community in Srengseng Village, Jagakarsa District, South Jakarta, is driven by shared life goals, the desire to be oneself, and the intention to counter negative stigma prevalent in society. Moreover, the formation of religious identity within the *Taring Babi* Punk Community is reflected in upholding the values of mutual cooperation (*gotong royong*), which involves voluntary collaboration to achieve a common goal. Regarding the value of *gotong royong*, Allah SWT states in Surah Al-Maidah, verse 2. Additionally, the formation of religious identity in the *Taring Babi* Punk Community also emphasizes the value of togetherness. In Islam, togetherness is essential as it is considered a fundamental human need (*hajat insaniyah*) and a movement necessity (*dharurah harakiah*), as stated by Allah SWT in Surah An-Nisa', verse 36. Togetherness in Islam is also interpreted as a bond among fellow human beings, known as *hablun min an-naas*.

Keywords: Collective Identity, Religious Identity, Punk Community

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

- Keluargaku tercinta, yang telah memberikan do'a, dukungan, serta motivasi.
- Orang yang saya cintai, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan kebijaksanaan.
- Almamater tercinta, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Segala Puji bagi Allah Swt. yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan yang besar terutama kenikmatan Iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi besar Muhammad Saw., segenap keluarga, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang tetap menjalankan dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang dibawanya.

Dengan tetap mengharap pertolongan, karunia dan hidayah-Nya Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "Identitas Kolektif Dan Keagamaan Komunitas Anak Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)".

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak bisa lepas dari berbagai faktor. Banyak motivasi, inspirasi, maupun dorongan yang telah diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang tinggi dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku ketua Dekan Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang selalu memotivasi penyusun dengan sabar.
4. Bapak Dr. Moh. Saehadha, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selama ini telah membimbing penulis dari awal sampai akhir.
5. Para dosen dan karyawan Prodi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan berbagai ilmu dan pengalaman kepada penulis.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan suport dalam bentuk materi maupun non materi kepada peneliti.
7. Keluarga besar Sosiologi Agama Angkatan 18 yang sudah kebersamai untuk menuntut ilmu dan berbagi pengalaman yang luar biasa kepada peneliti.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan Tugas Akhir maupun dalam penyusunan Tugas Akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Yogyakarta, 07 Februari 2025

Agus Ahmad Syathori

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
1. Komunitas Anak Punk.....	10
2. Identitas Kolektif	28
3. Identitas Keagamaan.....	34
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS TARING BABI DI DESA SRENGSENG KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN	45
A. Letak dan Luas Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa	45
B. Kondisi Demografi Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa.....	46

- C. Profil Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa
48

BAB III PERGULATAN IDENTITAS KOLEKTIF PADA KOMUNITAS TARING BABI	53
A. Definisi Kognitif Komunitas Taring Babi.....	54
B. Konsep Menjadi Diri Sendiri	56
C. Menangkis Stigma Buruk.....	59
 BAB IV PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN PADA KOMUNITAS TARING BABI	63
A. Nilai Gotong Royong	67
B. Nilai Kebersamaan	69
 BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA	74
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
1. Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara	I
2. Lampiran 2 Lembar Wawancara	IV
3. Lampiran 3 Curriculum Vitae	X

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	46
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	47
Tabel 3.4 Data Sekolah	47
Tabel 3.5 Data Sarana Ibadah	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rambut Mohawk	26
Gambar 1.2 Celana Skinny/Celana Ketat	26
Gambar 1.3 Tatto	26
Gambar 1.4 Kaos	27
Gambar 1.5 Emblem/<i>Patch</i>	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode remaja diartikan salah satu fase kehidupan yang dipenuhi dengan dinamika yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan pola kehidupan seseorang. Perpindahan kehidupan periode remaja dari periode kanak-kanak untuk ke tahap kedewasaan. Fase remaja merupakan suatu proses pencarian jati diri dan konsep diri untuk kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, sehingga fase ini merupakan krisis bagi seseorang karena belum ada pegangan. Oleh karena itu, fase ini penuh dengan tekanan, konflik serta ketidaktahuan, sehingga menjadikan idealisnya semakin lebih tinggi.¹

Ciri-ciri menjejaki fase remaja yang umum dijumpai di berbagai kota di Indonesia ialah dengan bermunculan kelompok kaum muda dengan gaya hidup dan mode berpakaian. Salah satunya kelompok kaum muda dengan gaya *street* dan rambut model *mohawk* dengan berbagai warna, serta memakai berbagai macam aksesoris. Masyarakat umum mengenal mereka sebagai komunitas anak punk. Komunitas punk kerap menyelenggarakan kegiatan "perjamuan" kolaboratif, yang dicirikan oleh pesta komunitas, pertunjukan musik, dan konsumsi alkohol, selain bekerja dan/atau belajar..²

¹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Persoalannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2002), hlm. 241

² Harid Hasnadi, Atwar Bajari, Teddy K. Wirakusumah, "Komunitas Punk di Kota Bandung Memaknai Gaya Hidup". *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, Vol. 1 No. 1, 2012, hlm. 15.

Terkadang, komunitas punk menentukan hari tertentu untuk dijadikan waktu berkumpul dan menggelar aksi bersama. Saat itulah biasanya akan ada berbagai aliran dari komunitas punk untuk saling menunjukkan kemampuannya masing-masing. Mereka akan bergaya yang menandakan dirinya anak punk atau yang mereka sebut dengan istilah *nge-dress* (memakai atribut mereka dengan lengkap tanpa kurang satu pun).³

Komunitas punk dikenal dengan gaya berpakaian yang dikenakan dan perilaku yang mereka perlihatkan. Tidak sedikit masyarakat sekitar menilai negatif terhadap kelompok punk yang melakukan tingkah laku. Alasannya adalah karena mereka sering kali bermasalah dengan hukum dan konvensi masyarakat..⁴

Salah satu komunitas punk yang masih eksis hingga saat ini di Indonesia adalah Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, komunitas tersebut dibentuk oleh Mike yang juga merupakan salah satu personil band bergenre punk Marjinal.⁵

Orang-orang dalam komunitas tersebut terbilang ramah dengan masyarakat sekitar. Adanya komunitas punk tersebut dapat menciptakan kerajinan tangan yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat umum. Terdapat banyak kerajinan tangan yang dibuat, diantaranya rak buku, sablon, ukiran dari kayu, dan grafiti pada dinding.

³ Agoeng Prasetyo, "Deskripsi Kelompok Anak Punk di Bandung", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Depok, 2000, hlm. 30.

⁴ Mahdi, "Komunitas Punk; Sebab, Akibat dan Metode Pembinaan dalam Perpektif Islam", *At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 85.

⁵ Hasil observasi peneliti di komunitas Taring Babi Di Desa Jagakarsa Jakarta Selatan pada 7 Mei 2024 Pukul 15.00 WIB.

Mereka juga menyediakan berbagai macam buku untuk dibaca, bukan sekadar pajangan. Menurut salah satu dari anggota mereka menjelaskan bahwa wawasan yang luas dan baik harus dimiliki seorang punk. Hal ini dapat menepis stigma negatif yang selalu digaungkan masyarakat terhadap kehadiran komunitas punk. Menurut mereka, orang yang bergaya punk tidak selalu melakukan suatu tindak kriminal, itu hanya penjahat yang bergaya ala punk.

Ada hal menarik yang ditemukan peneliti yaitu kalimat pada lorong samping rumah yang bertuliskan “*di sini bukan tempat untuk menjadi punk, di sini bengkel untuk menjadi dirinya sendiri*”. Menurut mereka, punk diartikan konsep mengedepankan kebebasan yang didasarkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap tingkah laku atau tindakan apa yang sudah diterapkan. Artinya, punk itu kemampuan untuk wujud pengekspresian diri dengan didasari apa yang mereka pilih. Mereka juga menggarisbawahi bahwa siapa pun, termasuk mereka yang masih mencari jati diri, dipersilakan untuk hadir dan belajar dari komunitas Taring Babi. Kehadirannya didukung dengan berbagai hal yang dapat diamati atau pelajari, diawali dari membuat desain, menyablon, ukiran dari kayu, juga jika ingin mengetahui banyak tentang musik.⁶

Jika mengacu pada teori gerakan sosial, sebuah sumber kekuatan gerakan sosial salah satunya dipengaruhi oleh adanya identitas kolektif. Hal ini menjadikan aksi kolektif dengan identitas kolektif sehingga menjadi keterikatan yang sangat kompleks. Identitas kolektif dapat didasarkan pada pengalaman aksi bersama,

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan anggota komunitas Taring Babi Di Desa Jagakarsa Jakarta Selatan pada 7 Mei 2024 Pukul 15.00 WIB.

orientasi nilai, sikap, pandangan hidup, dan gaya hidup tanpa mempersoalkan ras, kelas, etnis, atau kedekatan gender.⁷

Logika pada komunitas Taring Babi adalah kecilnya identitas yang hadir dilatarbelakangi oleh keterlibatan elemen yang sedikit dan relatif homogen. Jika elemen gerakan semakin besar dan heterogen, maka diperlukan identitas yang dapat menyatukan elemen-elemen gerakan tersebut. Kesatuan identitas, yang disebut sebagai identitas kolektif, dapat mengarah pada pembentukan tindakan kolektif. Dengan demikian, identitas komunal merupakan sumber langsung dari aktivitas gerakan kolektif. (*movement collective action*)⁸

Keberadaan identitas keagamaan dalam komunitas Taring Babi tidak kalah penting. Perkembangan identitas menjadikan Agama sebagai kerangka spiritual yang membantu manusia dalam menyelidiki masalah-masalah yang muncul. Oleh karenanya, memberikan fungsi penting bagi kapasitas kognitif untuk identitas yang terintegrasi dengan diri.⁹

Setiap individu yang beragama ditekan akan aspek intrinsik religiusitas, kemudian memasuki Sikap keagamaan yang bersifat ekstrinsik. Internalisasi prinsip-prinsip agama dan cara hidup seseorang dipengaruhi oleh orientasi intrinsiknya.¹⁰ Dengan demikian, berdasarkan pemaparan kondisi permasalahan diatas memiliki ktertarikan konteks penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul

⁷ Dearn Nurhasanah dkk, "Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang", *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, 2021, hlm. 890.

⁸ *Ibid*, hlm. 891.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet. ke-9, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 210.

¹⁰ Rizikita Imanina, "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult", *Jurnal Mind Set*, Vol. 9 No. 1, 2018, hlm. 22.

“Identitas Kolektif dan Keagamaan Komunitas Anak Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Deskripsi di atas mendorong beberapa permasalahan yang peneliti rumuskan dengan rician berikut:

1. Bagaimana Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam membentuk Identitas Kolektif?
2. Bagaimana agama mempengaruhi Identitas Sosial pada Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai bagaimana Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam membentuk Identitas Kolektif
- b. Untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai bagaimana agama mempengaruhi Identitas Sosial pada Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan wawasan pengetahuan terkait Komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam ruang lingkup pembentukan identitas kolektif dan peran agama mempengaruhi identitas sosial pada komunitas punk Taring Babi.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan referensi akademisi maupun praktisi sosial terkait dengan pembentukan identitas kolektif dan peran agama mempengaruhi identitas sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana etika dalam penelitian, peneliti mencoba menyandingkan penelitian ini dengan penelitian yang lain berdasarkan relevansi yang berkaitan dengan identitas kolektif dan identitas keagamaan. Hal ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara satu dan yang lainnya. Adapun sebagian karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis Raisa Annisa Hutapea dengan judul “Identitas Diri dalam Komunitas Punks (Studi Kasus Identitas Diri Anak Punk yang Sudah Bekerja dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi pada Komunitas Punks di Kota Medan)”.¹¹

¹¹ Raisa Annisa Hutapea, “Identitas Diri dalam Komunitas Punks (Studi Kasus Identitas Diri Anak Punk yang Sudah Bekerja dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi pada Komunitas Punks di Kota Medan)”, *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, 2014.

Dalam penelitiannya, Raisa Annisa Hutapea fokus membahas mengenai pekerja kantoran dengan identitas anak punk dan beberapa faktor yang mempengaruhi anak punk menjadikan putusan yang melatar belakangi pekerja kantoran sebagai pilihan. Penelitiannya juga memaparkan pengembangan hubungan dan anak punk yang telah bekerja di kantoran dengan anak punk yang tidak bekerja pada komunitas punk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak punk memiliki identitas ganda, yaitu: 1) identitas diri saat bergabung dengan komunitas punk, dan 2) identitas diri anak punk telah bekerja di kantoran. Lingkungan pertemanan, masalah percintaan dan kurangnya pendekatan diri pada Tuhan menjadi faktor yang mempengaruhi identitas diri. Adapun alasan anak punk memilih untuk bekerja di kantoran karena himpitan ekonomi. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini ialah perbedaan fokus kajian. Peneliti berfokus membahas mengenai pembentukan identitas kolektif dan identitas keagamaan komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Kedua, skripsi yang ditulis Muhammad Ivan dengan judul “Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender”.¹² Penelitian ini fokus membahas mengenai mekanisme aktivis laki-laki ALB membangun identitas kolektif dalam gerakan keadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek sudah terlebih dahulu aktif terlibat dalam gerakan keadilan gender sebelum komunitas ALB terbentuk. Hal tersebut merupakan stimulus bagi subjek untuk membangun kesadaran akan pentingnya

¹² Muhammad Ivan, “Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

keadilan gender. Subjek akhirnya merefleksikan kembali pengalaman maskulinitas dan privilege yang didapatkan selama ini. Kemudian, ketika subjek telah tersadar akan pentingnya keadilan gender, subjek mulai aktif terlibat dalam gerakan-gerakan keadilan gender dan menjadikan komunitas ALB wadah untuk mengaktualisasikan wacana-wacana tentang keadilan gender dan keterlibatan laki-laki. Perbedaan dengan penelitian ini ialah subjek penelitian, yaitu komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Ketiga, skripsi yang ditulis Dhia Armidha Zumarina dengan judul “Identitas Kolektif Dalam Gerakan Mendukung Dan Menolak RUU PKS (Studi Kasus Organisasi Lingkar Studi Feminis Tangerang dan KAMMI Tangsel)”.¹³ Penelitian ini fokus membahas mengenai konstruksi identitas kolektif dalam gerakan mendukung dan menolak RUU PKS yang dilakukan oleh LSF Tangerang (Lingkar Studi Feminis) dan KAMMI Tangsel (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Proses konstruksi identitas LSF dan KAMMI dalam gerakan mendukung dan menolak RUU PKS membutuhkan aspek penting seperti ruang dan kontak, serta identifikasi dan ritual. Keduanya memiliki pola yang cukup mirip, yaitu membangun kesadaran lewat ruang seperti diskusi dan seminar, yang dilakukan oleh aktor-aktor gerakan sebagai kontakannya. Di dalam ruang dan adanya kontak itu, identifikasi dan ritual bekerja membentuk isu-isu yang diangkat sebagai masalah. LSF mendukung RUU PKS dengan dalih bahwa korban sangat membutuhkan RUU ini sebagai payung hukum untuk menghapuskan kekerasan

¹³ Dhia Armidha Zumarina, “Identitas Kolektif Dalam Gerakan Mendukung Dan Menolak RUU PKS (Studi Kasus Organisasi Lingkar Studi Feminis Tangerang dan KAMMI Tangsel)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

seksual. Sedangkan KAMMI menolak RUU PKS lewat isu yang mengatakan bahwa RUU PKS dapat melegalkan LGBTQAI dan perzinahan. Fokus kajian merupakan perbedaan penelitian ini dan penelitiannya, peneliti berfokus pada proses pembentukan identitas kolektif dan identitas keagamaan komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Keempat, artikel yang ditulis Dearnı Nurhasanah Sinaga dan Eka Vidya Putra dengan judul “Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang”.¹⁴ Fokus penelitian ini membahas Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang didasarkan pada identitas bersama. Menurut kajiannya, identitas kolektif yang terbentuk selama Aksi Solidaritas Palestina didasarkan pada empat faktor: 1) ikatan emosional keagamaan; 2) hak asasi manusia sebagai sikap penegakan; 3) sudut pandang politik; dan 4) pengalaman aksi bersama. Dalam penggunaannya, identifikasi emosional keagamaan cukup menonjol. Adapun perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian peneliti yaitu komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Kelima, artikel yang ditulis Nikolas Novan Risbayana dkk dengan judul “Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia”.¹⁵ Para peneliti berfokus pada cara dialog interreligius sebagai sarana penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan, sehingga mampu

¹⁴ Dearnı Nurhasanah Sinaga dan Eka Vidya Putra, “Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang”, *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, 2021.

¹⁵ Nikolas Novan Risbayana dkk, “Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia”, *Sapientia Humana*, Vol. 2 No. 1, Juni 2022.

menguatkan dengan mengedepankan etika global sebagai alternatif dasar identitas beragama. Penelitiannya memaparkan bahwa dialog interreligius adalah penekanan nilai kemanusiaan melalui dialog dan menjunjung tinggi dengan mengedepankan semua prinsip etika global didalam nilai pancasila. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti bahwa terletak pada fokus penelitian, di mana peneliti lebih fokus membahas mengenai proses pembentukan identitas kolektif dan identitas keagamaan komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

E. Kerangka Teori

Untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan kerangka teori sebagai pisau analisisnya. Data-data yang telah disimpulkan oleh peneliti kemudian dikupas oleh landasan dan pola pikir teoritik. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan dan menganalisis mengenai identitas kolektif dan identitas keagamaan pada diri anak punk pada komunitas Taring Babi di Desa Jagakarsa Jakarta Selatan yang kemudian menjadi simbol ke-eksistensi-an mereka di Masyarakat, tepatnya di Kecamatan Jagakarsa Jakarta selatan.

1. Komunitas Anak Punk

a. Pengertian Anak Punk

Secara bahasa, kata anak punk dapat diartikan sebagai sumbu, seorang (pemuda) yang tidak berpengalaman, berarti buruk, ceroboh,

semberono, ugal-ugalan.¹⁴ Adapun menurut istilah, anak punk adalah pemuda yang berkecimpung dalam gerakan masyarakat. Ia menyuarakan pendapat melalui musik, gaya berpakaian dan gaya rambut yang khas.¹⁵

Masyarakat pada umumnya melihat punk sebagai gaya hidup dari pada musiknya. Padahal, punk pada prinsipnya bukanlah musik atau fasion yang umum dikenal. Punk sebenarnya merupakan suatu attitude atau sikap yang didasari oleh sikap memberontak, tidak puas hati, amarah dan kebencian.

Adapun musik merupakan salah satu cara punk dalam mengungkapkan ketidakpuasan dari hati dan luapan emosi pada titik tertentu, khususnya penindasan. Masyarakat menganggap punk sebagai sekelompok orang (punkers) yang berkumpul di lokasi tertentu. Punk juga dikenal dengan aksesoris khasnya seperti *bretel*, ikat pinggang *spike*, sepatu *boots*, *jeans stretch*, kaos oblong, jaket kulit yang di penuh emblem, rambut dengan gaya *mohwak*.¹⁶

Pada dasarnya, punk sangat benci pada *street fashion*, keadaan sosial, politik dan ekonomi yang menindas, serta benda-benda mewah yang kerap digunakan oleh pengelompokan band rock, hippie, dan artis. Dari sudut pandang punk, budaya underground menekankan nilai-nilai

¹⁴ Jhon M. Echols, Hassan Shandly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 456.

¹⁵ S. Wojowosito, *Kamus Umum Lengkap*, (Bandung: Penerbit Pengarang, 1976), hlm. 312.

¹⁶ Siti Sugiyati, Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama Dan Pendidikan (Studi Kasus Di Cipondoh Kota Tangerang), *Skripsi*, 2014, hlm. 8.

persahabatan, dan semua yang diciptakan didasarkan pada filosofi (D.I.Y) Punk memiliki sikap mandiri dan tidak mencari bantuan orang lain.¹⁷

Menurut O'Hara punk terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, punk merupakan trend remaja yang dipopulerkan melalui gaya pakaian dan musik. *Kedua*, punk merupakan garda terdepan dalam memperjuangkan kebebasan, mengusulkan perubahan dan keberanian memberontak kepada ketidakadilan. *Ketiga*, punk sebagai penyuar perlawanan melalui media musik, gaya hidup, komunitas dan budayanya yang khas.

Dick Hebdige memandang bahwa punk adalah subkultural dengan dihadapkan dengan dua bentuk perubahan, yaitu:

- 1) Bentuk komoditas, atribut maupun aksesoris yang dipakai oleh komunitas punk telah dimanfaatkan sebagai industri yang tentunya dapat mengundang konsumen untuk membelinya. Saat ini, atribut dan aksesoris punk sangat umum dijumpai dan digunakan oleh masyarakat. Padahal, dahulu hal tersebut merupakan simbol identitas punk itu sendiri.
- 2) Bentuk ideologis, saat ini, kepekaan punk terhadap situasi dan kondisi sosial dan politik. Dahulu, punk dikaitkan dengan segerombolan pemuda yang berperilaku menyimpang. Bahkan, penyimpangan perilaku itu menjadi sorotan publik dalam media

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 9-10.

massa, akibatnya mempengaruhi persepsi citra punk menjadi tercoreng menjadi seorang yang berbahaya dan berandalan. Nyatanya, prinsip dan eksistensi punk masih bertahan hingga saat ini.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, Punk adalah pola pikir yang muncul dari pemberontakan atau penentangan terhadap praktik-praktik represif, dan tercermin dalam gaya busana, musik, dan gaya rambut tertentu. Adapun komunitas punk adalah wujud pengepresian kebebasan oleh segelintir generasi muda yang berideologikan *do it your self* yang berarti melakukan tindakan berdasarkan kemauan sendiri dengan tidak menginjak harga diri dan merugikan orang lain.

b. Sejarah Keberadaan Komunitas Punk

Punk bermula oleh anak-anak golongan pekerja London, Inggris yang mengalami masalah ekonomi dan yang mengalami tingkat pengangguran dan kejahatan tinggi sebagai akibat dari kemerosotan moral yang menjadi pemicu masalah oleh pemimpin pemerintahan. Sekitar tahun 1970-an, Inggris mengalami guncangan ekonomi, sehingga meminta bantuan Amerika Serikat untuk memulihkan perekonomiannya.

Amerika Serikat memanfaatkan keterpurukan ekonomi di Eropa, khususnya Inggris agar mencegah rongrongan Uni Soviet ke

¹⁸ Dick Hebdige, *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005), hlm. 19.

Eropa yang gencar mempromosikan ideologi dan kemajuan ekonominya. Jika hal itu terjadi, bukan tidak mungkin pahan komunisme yang dibawa oleh kaum solidaritas buruh dan petani menuntut pemerintahan untuk perbaikan hidup.¹⁹

Bantuan yang diberikan Amerika Serikat berfokus kepada pembangunan pabrik-pabrik, sehingga tenaga kerja dimanfaatkan untuk menghasilkan produk yang akan meningkatkan keuntungan dengan cepat sebagai upaya memulihkan perekonomian. Hasilnya, perekonomian Inggris berkembang pesat, namun berdampak pada orang-orang kelas pekerja. Pemerintah berpikir perkembangan kapitalisme adalah pemulihan ekonomi yang pesat dengan memandang uang dan keuntungan yang paling utama

Untuk mencapai tujuan pemulihan ekonomi, kapitalisme telah memaksa pemerintah untuk menindas, mengeksploitasi, dan menindas kelas pekerja. Oleh karena itu, kelas pekerja menjadi mangsa industrialisasi sebagai akibat dari tekanan kapitalisme. Akibatnya, pemuda kelas pekerja di Inggris mengorganisasi perlawanan terhadap kapitalisme dalam segala manifestasinya.²⁰

Banyak masalah sosial dari dampak kondisi tersebut, termasuk kemiskinan, eksploitasi, dan keputusasaan, yang disebabkan oleh keadaan ini. Untuk melawan kapitalisme, generasi muda yang menjadi

¹⁹ Siti Sugiyati, *Fenomena Anak Punk.....*, hlm. 12.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 12-13.

korban kapitalisme yang berasal dari kelas pekerja memegang semangat tinggi menyiapkan sejumlah opsi untuk pergi dari keterpurukan yang berkelanjutan. Perlawanan semacam ini istilah komponen penting dari kemampuan kaum muda untuk bertahan dalam situasi sulit apa pun. Melalui pertukaran ide dan tindakan antikapitalis, mereka terlibat dalam berbagai protes dan kritik langsung terhadap negara dan pemerintahan. Punk merupakan ekspresi dari keyakinan dan tindakan ini.

Kilas awal Punk bermula pada pertengahan tahun 1970-an sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap sistem dan peraturan Inggris, sekaligus sebagai bentuk perlawanan oleh generasi muda golongan pekerja terhadap pemerintah yang memaksakan sistem kapitalis atas nama pemulihan ekonomi melalui diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan.²¹

Politik, yang dimulai pada tahun 1970-an, mengalami peningkatan signifikan pada tahun 1980-an, bertepatan dengan kemunculan dan penyebaran literatur dan lagu punk. Sebelum kedatangannya di Amerika dan berkembangnya kuman punk pada tahun 1980, punk dianggap sebagai subkelompok kelas pekerja atau kelas menengah ke bawah. Namun seperti yang dijelaskan Dick Hebdige (dengan dukungan dari Starte), punk menggunakan gaya

²¹ Agoeng Prasetyo, Deskripsi Kelompok Anak Punk di Bandung, *Skripsi*, FISIP UI Depok, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

(musik, mode, bahasa “Pokém”, dll.) untuk menggambarkan karakteristik kelas menengah dan budaya perlawanan. Mereka mengorganisasikan diri mereka sendiri, menciptakan parodi, dan, jika memungkinkan, menempatkan diri mereka dalam posisi tunduk—sesuatu yang tidak mereka inginkan—agar dapat menghasilkan sesuatu dari apa yang telah dihasilkan dari mereka.²²

Secara politis, budaya perlawanan lebih menekankan pada bentuk-bentuk perlawanan simbolis, penolakan individu terhadap nilai-nilai, dan ketundukan individu terhadap kolektif daripada pada tradisi dan kelas. Setelah tahun 1977, punk menyebar dari Eropa ke Amerika dan mungkin ke seluruh budaya dunia. Antikonformitas dan penentangan terhadap pemerintah merupakan inti dari budaya punk. Hal ini terlihat dari busana punk, keberanian untuk melawan pemerintah, dan pembangkangan terhadap otoritas yang paling dihormati. Punk dapat berfungsi sebagai platform untuk protes dan kritik politik, serta ruang sosial dan sarana ekspresi diri bagi kaum muda yang tidak puas.

Musik punk telah populer di Indonesia sejak akhir 1970-an atau awal 1980-an, penciptanya tidak diketahui, tetapi baru mengalami pertumbuhan signifikan pada 1990-an di Jakarta. Punk pertama kali muncul sebagai sekelompok anak punk yang menonton Metallica tampil langsung di stadion Lebak Bulus di Jakarta. Meskipun demikian,

²² Siti Sugiyati, *Fenomena Anak Punk....*, hlm. 14.

subkultur punk dikenal sebagai *Young Of Forder* (Y.O.), yang merupakan julukan yang dengan sempurna menggambarkan gambaran sekelompok anak muda yang suka melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota.

Sekelompok generasi muda dari strata menengah hingga atas yang masih bersekolah atau perguruan tinggi ternama di Jakarta membentuk Y.O. Para pengagum musik punk di Jakarta dapat saling terhubung dan bertukar pikiran di Y.O. dengan mengenakan busana khas punk itu menjadi wadah yang tepat untuk para pengagum musik punk.

Punk mulai populer di Surabaya pada tahun 1996, dan dengan cepat menyebar ke seluruh kota, memengaruhi mode, musik, dan gaya hidup. Punk, sebagai subkultur kaum tertindas, terkait erat dengan asal muasalnya sebagai perjuangan individu melawan realitas politik yang melingkupinya. Hasilnya, individu dapat mengekspresikan diri mereka melalui musik yang menyuarakan perasaan khawatir mereka. Musik mereka, yang diwariskan dari *Flower Generation* (kelompok musik tahun 1960-an), membahas masalah sosial, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, seks bebas, dan kesengsaraan. Menurut pendapat mereka, menjadikan musik sebagai bisnis sesuai dengan cita-cita antikapitalis yang telah diterima; menyuarakan kebebasan, kebebasan berbicara, kebebasan berekspresi, kebebasan bertindak, dan kebebasan melakukan apa pun selama yang mereka inginkan, serta sikap hidup anti

kemapanan yang ingin mereka gambarkan. Punk adalah tentang kebebasan, tidak hanya tentang berdandan. Punk adalah tentang memainkan musik dan saling mendukung di seluruh komunitas, terutama di industri musik.²³

c. Faktor Penyebab Adanya Komunitas Punk

Eksistensi komunitas punk adalah wujud kenakalan remaja. Dengan demikian, dengan demikian, unsur-unsur yang berkontribusi terhadap terbentuknya komunitas punk juga merupakan unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kriminalitas remaja. Pada masa remaja, yaitu masa perkembangan manusia, lingkungan sangatlah penting. Perkembangan anak sebagian besar didasarkan pada keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil. Sementara itu, sekolah dan lingkungan sekitar juga turut berperan dalam pertumbuhan anak secara halus. Oleh karena itu, dampak positif atau negatif terhadap perkembangan kepribadian anak ditentukan oleh kualitas keluarga dan masyarakat secara keseluruhan..²⁴ Apabila diperhatikan, Empat elemen lingkungan, termasuk keberadaan komunitas punk, telah ditemukan memiliki dampak pada tindak kriminalitas remaja. Berikut ini adalah beberapa faktor tersebut:

²³ Agoeng Prasetyo, *Deskripsi Kelompok Anak*...., hlm. 30-31.

²⁴ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 57.

1) Lingkungan Keluarga

Fondasi dasar bagi perkembangan anak disediakan oleh keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil. Keluarga remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Kehidupan mereka akan dipengaruhi oleh kasih sayang orang tua dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula, bagaimana orang tua, khususnya, mengajar dan menjadi panutan di rumah akan memberikan dampak yang besar.

Remaja yang ingin merasa dihargai, didengarkan, dan keluhannya ditangani dengan serius juga perlu berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya. Orang tua yang bisa bersikap tegas dan baik dibutuhkan dalam situasi ini. Mereka harus mampu memainkan peran sebagai teman, orang tua, dan pengajar secara bersamaan.

Dalam menggunakan pendekatan yang persuasif, memberikan perhatian yang cukup, dan menjelaskan apa yang baik dan apa yang merugikan merupakan bagian dari metode rasional (logis) yang digunakan untuk mendidik anak. Alasannya adalah karena remaja menjadi lebih kritis dan wawasan mereka berkembang lebih cepat sebagai akibat dari globalisasi dan pergerakan informasi.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki fungsi sebagai rumah kedua bagi para remaja, tempat mereka memperoleh pendidikan resmi dan menerima bimbingan serta dukungan dari para guru. Di lingkungan inilah para remaja belajar dan berlatih cara berpikir lebih kritis. Perkembangan otak anak-anak muda yang telah menginjak perguruan tinggi jelas berubah. Mereka tidak hanya menimba ilmu dari para pengajar, tetapi mereka juga dapat bertukar pikiran dengan para pengajar dan berpikir kritis tentang konsep-konsep yang diajarkan.

Guru memegang peranan penting dalam lingkungan sekolah karena mereka berperan sebagai orang tua pengganti. Oleh sebab itu, diperlukan instruktur yang cerdas, arif bijaksana, bersemangat membantu dan memotivasi anak-anak agar aktif dan berkembang, yang memahami perkembangan remaja, dan yang dapat menjadi panutan. Bagi sebagian besar remaja, guru memiliki tempat khusus di hati mereka. Remaja dan guru memiliki hubungan yang kuat.

sudut pandang remaja menganggap instruktur atau guru sebagai cerminan dari lingkungan eksternal. Guru dipandang oleh remaja sebagai panutan sosial yang harus memengaruhi mereka, dan dianggap mewakili masyarakat luas. disamping itu, remaja

percaya bahwa seluruh orang tua terkecuali orang tua mereka sendiri memiliki pandangan yang sama dengan guru mereka.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Teman sekelas atau sebaya memiliki dampak yang sangat penting bagi remaja, baik teman bermain, teman sekolah, atau kelompok/organisasi. Terkait dampak kelompok sebaya, remaja bergantung pada kelompok sebaya (*peer groups*) untuk membantu mereka menyesuaikan diri dan siap menghadapi masa depan. Selain itu, kelompok sebaya memengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Penjelasannya adalah karena remaja pada usia ini berusaha melepaskan diri dari keluarga dan menjadi mandiri dari orang tua. Namun, ia juga takut kehilangan kenyamanan yang diperolehnya saat masih muda.

4) Lingkungan Dunia Luar

Lingkungan remaja di luar keluarga, sekolah, dan teman sebaya disebut sebagai "lingkungan dunia luar". Ini termasuk komunitas lokal, nasional, dan internasional. Lingkungan dunia luar akan memiliki dampak yang signifikan bagi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa memandang apakah itu baik atau buruk atau Islami. Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan teknologi, transportasi, informasi maupun globalisasi.

Masa remaja merupakan masa ketika emosi masih tidak konsisten atau labil dan pencarian jati diri menuntut setiap orang untuk menemukan potensinya. Seseorang pada tahap ini sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Gerakan punk di Indonesia berkembang dengan pesat, dan komunitas punk mampu menarik minat generasi muda Indonesia untuk berpartisipasi. Namun, tidak semua anak muda di Indonesia tertarik dengan punk. Punk hanya sebagian kecil saja yang diminati oleh remaja Indonesia.²⁵

d. Faktor Internal Seseorang Mengikuti Komunitas Punk

Subkultur Punk sebenarnya, komunitas punk adalah bagian dari dunia *underground* dan mencakup lebih dari sekadar mode. Memiliki filosofi politik dan sosial lebih penting bagi mereka daripada sekadar menjadi sekelompok anak muda yang hidup di jalanan, mengenakan pakaian ekstrem, dan mendengarkan musik keras. Eksistensi mereka adalah merupakan tindakan pembangkangan terhadap norma sosial, politik, dan budaya masyarakat. Banyak juga karya yang dihasilkan oleh masyarakat ini. Namun, mereka tidak secara terang-terangan mengungkapkan pekerjaan mereka.

Hidup mereka selalu identik dengan gaya hidup dan musik yang berbekal filosofi etika DIY (*Do It Your self* : kita dapat

²⁵ Punk rock, "Punk Rock", dalam <http://Punk Rock- Wikipedia, the free encyclopedia.htm>, diakses 9 Januari 2025 Pukul 09.00 WIB.

melakukannya sendiri). Punk hanyalah sebuah gerakan, tetapi jiwa dan individualitas setiap pengikutnya akan kembali kepada mereka. Salah satu hal yang menarik banyak anak muda ke dunia punk adalah mottonya, Equality (kesetaraan hak).

Sejarah awal eksistensi lahirnya punk karena adanya keselarasan dalam genre musik punk dan tanda-tanda ketidakpuasan pribadi menyebabkan munculnya punk secara keseluruhan, dengan masing-masing orang mengadopsi cara hidup gerakan tersebut. Keinginan seseorang untuk bergabung dengan subkultur punk dapat dikaitkan dengan faktor-faktor berikut:

- 1) Pengekspresian seni mereka yang didasari perasaan seni yang kental
- 2) Keinginan diterima sebagai bagian masyarakat, dan agar diakui eksistensinya
- 3) Ungkapan perasaan ketidakpuasan atau kecewa terhadap pemerintah serta protes atas terkekangnya kebebasan.
- 4) Penciptaan musik, cara hidup, komunitas, dan budayanya sendiri, punk adalah bentuk perlawanan yang fantastis.
- 5) Perubahan punk sebagai bentuk keberanian dan pemberontakan didasari keberanian sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang *fashion* dan musik

- 6) Keinginan merahasiakan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau ketidakpuasan dalam hidup sebagai emosi dengan memproyeksikan citra yang unggul dan khas di mata publik.
- 7) Untuk menutupi rasa frustrasi dan kemarahan yang berasal dari ketidakpuasan terhadap struktur yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan orang tua..²⁶

e. ***Fashion Komunitas Punk***

Didasari temuan oleh peneliti, pengamatan beberapa anak-anak punk menekankan fashion atau mode sebagai salah satu identitas dirinya, baik yang tinggal di jalan maupun yang tidak. Namun, atribut punk tidak selalu digunakan setiap saat pada sebagian anak punk, Menurut salah satu informan penelitian, mereka yang menginjak usia remaja atau yang baru familiar dengan gerakan tersebut identik dengan busana atau fashion punk secara umum. Namun, seiring bertambahnya usia dan mulai familier dengan punk, sebagian orang tidak lagi menekankan aspek busana dari gerakan tersebut. Di sisi lain, beberapa orang bertahan dengan gaya punk ini hingga dewasa.

Pada kasus punk, fashion yang mereka kenakan banyak memiliki makna-makna akan bentuk ekspresi diri, masalah politik, ekonomi hingga dengan masalah sosial, di mana punk itu sendiri lahir sebagai perwujudan dari masyarakat kelas sosial menengah ke bawah.

²⁶ Punk In Indonesia, dalam [http: //Lets Rock With Punk Rock!!!!. Htm](http://Lets Rock With Punk Rock!!!!. Htm), diakses 9 Januari 2025 Pukul 12.30 WIB.

sistem aristokrasi pada saat itu menjadi pemicu diskriminasi yang mereka alami

Pengekspresian gaya seperti potongan rambut Mohawk, celana ketat, dan sepatu bot adalah contoh lain dari perlawanan gerakan punk terhadap status quo. Punk dan mode saling terkait erat; selain musik, mode memainkan makna historis yang signifikan dalam punk karena setiap kelompok punk yang kita lihat memiliki makna yang lebih dalam.

Fashion yang digunakan anak punk merupakan bentuk komunikasi, di mana Salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai format adalah melalui mode. Mode *fashion* dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas diri, memberikan kritik, dan bahkan mendukung pendapat yang bonafid..²⁷ Adapun *fashion* pada punk mengandung makna-makna sebagai berikut:

- 1) Rambut Mohawk, Diartikan sebagai ebebasan dan perlawanan terhadap penindasan. inspirasi gaya rambut tersebut didasari oleh perlawanan golongan indian dan dari sebuah film yang berjudul *Drums Along The Mohawk*.

²⁷ Tempo.co, Mengapa Anak Punk Suka Bergaya Mohawk, (<https://gaya.tempo.co/read/384910/mengapa-anak-punk-suka-bergayamohawk/full&view=ok>, diakses pada 9 Januari 15.00 WIB.

Gambar 1.1 Rambut Mohawk



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 2) Celana skinny/celana ketat, mengandung arti kehimpitan hidup, kemerdekaan, kebebasan gerak dan berekspresi

Gambar 1.2 Celana Skinny/Celana Ketat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 3) Tattoo, mengandung makna sebagai simbol kekuatan

Gambar 1.3 Tatto



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 4) Kaos, menyampaikan pesan, fakta, dan tuntutan terhadap suatu hal yang mesti dipertahankan. Terlihat dari kata-kata yang tertera pada kaos yang kerap dikenakan saat aksi unjuk rasa atau gerakan jalanan tersebut, serta mengusung pesan-pesan yang menggugah pikiran atau provokatif sekaligus informatif.

Gambar 1.4 Kaos



Sumber: Tempo.co

- 5) Emblem/*patch*, mempunyai makna untuk menyindir dan mengolok-olok pangkat militer atau pejabat

Gambar 1.5 Emblem/*Patch*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Identitas Kolektif

a. Pengertian Identitas Kolektif

Gagasan tentang identitas kolektif merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Organisasi, struktur aturan, dan hubungan hierarkis akan semakin jelas terlihat seiring dengan semakin dekatnya identitas kolektif dengan aktivitas sosial yang dilembagakan. Kemampuan pelaku sosial untuk merefleksikan diri mereka sendiri dan orientasi dihasilkan serta makna simbolis yang dapat diidentifikasi oleh pelaku sosial lainnya merupakan prasyarat bagi identitas kolektif. Pelaku sosial mampu membangun hubungan antara aktivitas mereka dan konsekuensinya di masa lalu dan masa depan, serta mengaitkan konsekuensi tindakan mereka dengan diri mereka sendiri.²⁸

Identitas kolektif merujuk pada konsep yang menggambarkan kesadaran, pemahaman, dan pengakuan individu terhadap keanggotaan mereka dalam suatu kelompok tertentu. Identitas ini dibentuk melalui proses interaksi sosial, nilai-nilai bersama, dan pengalaman kolektif yang meneguhkan perasaan persatuan dan solidaritas dalam kelompok tersebut.

Menurut Castells, identitas kolektif merupakan konstruksi makna berdasarkan atribut budaya, nilai, atau pengalaman bersama

²⁸ Muhammad Ivan, "Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm. 15.

yang dimiliki oleh anggota kelompok sosial. Identitas ini sering kali mencerminkan aspek budaya, etnis, agama, atau ideologi tertentu.

Selain itu, terdapat pengertian lain mengenai identitas kolektif adalah tindakan imajinasi yang membangkitkan perasaan solidaritas dan menggerakkan orang untuk bertindak secara bersama berdasarkan pendefinisian batas-batas moral terhadap kategori lain. Konsep dasar dari Identitas kolektif adalah moralitas khas yang mengikat setiap individu pada jalinan-jalinan sosial masyarakat/kelompoknya. Dengan ikatan moralitas jenis ini, solidaritas Identitas kolektif terbentuk melalui proses yang melibatkan faktor psikologi-sosial dari individu serta lingkungan sosialnya. Umumnya Identitas kolektif didasarkan pada solidaritas sejenis berdasarkan kategori-kategori dan atau struktural sosial dalam satu masyarakat. Dengan kata lain, Identitas kolektif dapat didefinisikan sebagai pemaknaan nilai moral tertentu dari individu yang digunakannya sebagai modal solidaritas mendefinisikan diri dan kelompoknya.²⁹

b. Proses Pembentukan Identitas Kolektif

Pembentukan identitas kolektif melibatkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

²⁹ *Collective Identity* (Philadelphia: Temple University Press, 2015), hlm. 1.

a. Kesadaran akan Kesamaan

Individu menyadari bahwa mereka memiliki atribut atau pengalaman yang serupa dengan anggota kelompok lainnya, seperti bahasa, tradisi, atau latar belakang sejarah.

b. Interaksi Sosial

Proses interaksi memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, memperkuat nilai-nilai bersama, dan membangun rasa solidaritas.

c. Pengakuan Eksternal

Kelompok mendapatkan pengakuan dari pihak luar, yang sering kali memperkuat identitas mereka.

d. Simbol dan Ritual

Simbol, seperti bendera, lagu, atau pakaian tradisional, serta ritual kolektif, memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kelompok.

c. Unsur-unsur Identitas Kolektif

Gagasan identitas kolektif secara umum terdistribusikan menjadi tiga unsur, yaitu:

- 1) Proses identitas kolektif melibatkan penentuan kognitif terhadap tujuan metode, dan bidang aktivitas. Beberapa komponen aktivitas kolektif, seperti keberadaan bahasa yang digunakan oleh semua atau sebagian populasi. Jika kolektif secara kelompok, maka anggota kelompok tersebut tergabung dalam

serangkaian ritual, praktik dan artefak budaya tertentu. Setiap aktor memiliki kerangka yang berbeda, tetapi semuanya mempertimbangkan tujuan, sumber daya, investasi, dan imbalan. Tingkat kognitif terdiri dari beberapa definisi yang sering kali saling bertentangan dan biasanya tidak didasarkan pada satu kerangka kerja tunggal. Sebaliknya, ia berkembang melalui interaksi.

- 2) Identitas kolektif merujuk pada gambaran jaringan hubungan dinamis antara aktor/pemain yang berkomunikasi (*communicate*), negosiasi (*negotiate*), saling mempengaruhi (*influence each other*), berinteraksi (*interact*), dan membuat keputusan (*make decisions*). Organisasi, saluran komunikasi dan teknologi komunikasi merupakan elemen dari jaringan relasi. Hal ini akan menjelaskan tentang gerakan dinamika internal dalam menjalin relasi sosial. Aspek kolektivitas pada akhirnya dipengaruhi oleh terbentuknya jaringan sosial.

- 3) Tahapan tertentu dari investasi emosional atau keterlibatan emosional menimbulkan perasaan seperti bagian dari gerakan tersebut bagi individu. Keterkaitan kalkulasi biaya-manfaat tidak dapat direduksi memperlihatkan arti aksi kolektif, sehingga identitas kolektif tidak pernah sepenuhnya dapat dinegosiasikan. Unsur afektif seperti gairah dan perasaan, cinta dan benci, iman

dan ketakutan dapat terjadi pada bidang gerakan sosial yang kurang dilembagakan.³⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Kolektif

Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas kolektif dirincikan sebagai berikut:

1) Sejarah dan Pengalaman Bersama

Pengalaman masa lalu, seperti perjuangan melawan kolonialisme, dapat memperkuat identitas kolektif.

2) Media dan Teknologi

Media massa dan teknologi komunikasi modern memainkan peran penting dalam menyebarkan narasi identitas kelompok.

3) Pemimpin dan Tokoh Inspiratif

Figur-figur berpengaruh dapat memperkuat identitas kolektif melalui pidato, tindakan, dan simbolisme.

4) Lingkungan Sosial dan Politik

Kondisi sosial dan politik, seperti diskriminasi atau ancaman dari luar, sering kali memperkuat rasa solidaritas kelompok.³¹

³⁰ Muhammad Ivan, "Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm. 15.

³¹ M. Asrul Pattimahu, "Pancasila Sebagai Identitas Kolektif", *Jurnal BADATI*, Vol. 3 No. 2, November 2021, hlm. 34.

e. Strategi Mempertahankan Identitas Kolektif

Adapun strategi yang dapat mempertahankan identitas kolektif yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan dan Kesadaran Budaya

Pendidikan sangat peran penting dalam melestarikan dan memperkuat identitas kolektif melalui pengajaran sejarah, bahasa, dan budaya lokal.

2) Penguatan Komunitas Lokal

Mendukung komunitas lokal untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai mereka melalui kegiatan bersama, festival budaya, dan program pemberdayaan.

3) Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarkan nilai-nilai identitas kolektif ke generasi muda.

4) Dialog Antarbudaya

Mendorong dialog antarbudaya untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antara kelompok yang berbeda.³²

³² Eric Hiarij, "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 14 No. 2 November 2020, hlm. 140.

3. Identitas Keagamaan

a. Pengertian Identitas Keagamaan

Dalam bahasa Arab, Al-din, diartikan sebagai aturan atau norma yang luas. dengan demikian, istilah ini tidak secara khusus ditujukan pada satu agama tertentu Adapun agama dalam pengertian sosiologi dijelaskan fenomena sosial yang tersebar luas dan dialami oleh semua peradaban di seluruh dunia. Ini adalah komponen struktur sosial suatu masyarakat dan salah satu aspek kehidupan sosial. Dengan segala konsekuensinya, agama pada hakikatnya adalah aktualisasi kepercayaan akan keberadaan kekuatan supranatural dan magis, yang biasa disebut sebagai Tuhan. Di sisi lain, agama yang mengajarkan secara sistematis, terorganisasi dengan baik, dan terstandarisasi merupakan upaya untuk melembagakan suatu sistem kepercayaan, menciptakan seperangkat nilai, ritual, dan hukum atau kode etik lainnya yang bertujuan untuk membimbing para pengikutnya menuju rasa aman dan tenteram.³³

Emile Dhurkheim sampai pada kesimpulan bahwa fungsi utama agama dalam masyarakat prasejarah adalah untuk memfasilitasi hubungan antarpribadi, bukan hubungan dengan Tuhan mereka. Ritual keagamaan, seperti berbagi dalam pernikahan, kelahiran, dan penguburan, serta merayakan penanaman dan panen bersama,

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

membantu dalam pengembangan rasa kebersamaan. Melalui pembatasan agama, hal ini menyatukan kelompok.

Sistem kepercayaan yang terwujud dalam tingkah laku sosial sebagai makna tunggal atau individu maupun kelompok yang menngambarkan agama itu pandang. Sehingga, Sistem kepercayaan ajaran agama yang dianutnya akan terhubung dengan setiap perilaku yang dilakukan. Kekuatan inheren yang mendasari masyarakat dan perilaku individu berasal dari prinsip-prinsip ajaran agama yang diperoleh sebelumnya.³⁴

Didasari oleh M. Reville mengemukakan bahwa agama merupakan faktor penentu eksistensi manusia, yakni hubungan yang mengikat batin manusia dengan batin misterius yang menguasai alam semesta dan diri yang disadarinya, serta dengan objek-objek yang bila diikat olehnya, akan menenangkannya. Artinya, seseorang yang memperoleh perasaan nyaman atau aman dan ketentraman didasari atas kepemilikan agama. Agama merupakan fenomena yang secara gamblang menggambarkan bagaimana dampak fakta-fakta di sekitarnya tidak dapat dilepaskan dari eksistensi sebuah agama. Menurut Clifford Geertz, dikatakan bahwa agama adalah sistem simbol yang digunakan dalam masyarakat dan memiliki makna yang diungkapkan melalui manifestasi realitas kehidupan. Interaksi antara

³⁴ Abdul Madjid, et.al, *al-Islam* (Malang: Pusat Publikasi Universistas Muhammadiyah Malang, 1989), hlm. 26.

manusia dan Tuhannya diatur oleh agama. Setiap agama menekankan perlunya mengelola interaksi manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.³⁵

Adapun identitas keagamaan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Identitas ini mencerminkan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau kelompok berdasarkan agama tertentu. Dalam konteks sosial, identitas keagamaan sering menjadi faktor pembeda sekaligus pengikat yang memengaruhi interaksi antarindividu maupun kelompok. Identitas keagamaan dapat didefinisikan sebagai kesadaran dan pengakuan seseorang terhadap agama yang diikutinya, yang diimplementasikan dalam perilaku, pandangan hidup, dan hubungan sosial.

b. Aspek-aspek Identitas Keagamaan

Identitas keagamaan biasanya melibatkan beberapa aspek, yaitu; Kepercayaan: Keyakinan terhadap doktrin atau ajaran agama, Praktik Ritual: Pelaksanaan ibadah dan tradisi keagamaan, Simbolisme: Penggunaan simbol, pakaian, atau atribut yang mencerminkan agama tertentu, Komunitas: Keanggotaan dalam kelompok atau komunitas keagamaan. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

³⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5

1) Kepercayaan

Kepercayaan adalah inti dari identitas keagamaan. Setiap agama memiliki ajaran dan doktrin tertentu yang menjadi pedoman bagi pengikutnya. Kepercayaan ini memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia, nilai moral, dan hubungan dengan Tuhan maupun sesama.

2) Praktik Ritual

Praktik ritual meliputi berbagai kegiatan keagamaan seperti doa, puasa, perayaan hari besar, dan upacara keagamaan lainnya. Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan dengan Tuhan sekaligus memperkuat identitas keagamaan individu.

3) Symbolisme

Simbol-simbol keagamaan seperti salib, jilbab, kalung doa, atau arsitektur tempat ibadah menjadi penanda visual dari identitas keagamaan seseorang. Simbol ini juga berfungsi sebagai media komunikasi menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan.

4) Komunitas

Komunitas keagamaan menyediakan dukungan sosial dan spiritual bagi individu. Melalui komunitas, seseorang dapat

berbagi pengalaman keagamaan, belajar tentang ajaran agama, dan memperkuat identitas keagamaannya.³⁶

c. Proses Pembentukan Identitas Keagamaan

Agama memiliki persepsi sebagai Suatu sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai keberadaan manusia dan berfungsi sebagai tolok ukur bagi semua realitas keagamaan membantu dalam menyelesaikan kontradiksi, Harmoni, kebebasan, dan keharmonisan adalah tujuan dari hal ini. Dilandaskan agama yang mengharuskan orang menerapkan kemampuan berpikir analitis mereka untuk memeriksa dan mempertanyakan keyakinan dan nilai yang sudah ada sebelumnya, agama dapat membantu mereka mengembangkan rasa diri yang lebih kuat.³⁷

Identitas keagamaan seseorang adalah cabang sosial dan neurologis yang membantu mereka membentuk cerita diri yang kohesif. Kemampuan kognitif untuk mengintegrasikan identitas seseorang dengan dirinya sendiri sangat dipengaruhi oleh agama. Orang dapat meneliti masalah yang muncul dalam pembentukan identitas dengan menggunakan agama sebagai kerangka spiritual. Orientasi ekstrinsik religiusitas berbeda dari studi agama Allport, yang berfokus pada orang dan kualitas internal religiusitas. Fokus utama orientasi religius

³⁶ Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 24.

³⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 127.

intrinsik adalah pada dorongan seseorang untuk hidup sesuai dengan keyakinannya dan menyerap prinsip-prinsipnya³⁸

Menurut Barron, spesifik orang atau individu memperoleh seperangkat nilai dan kepercayaan tunggal melalui suatu proses langsung. Gagasan tentang dosa dan pahala, serta perasaan malu, terkait dengan kecenderungan keagamaan bawaan ini. Ketika orang-orang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik, mereka merasa terdorong untuk mengikuti ajaran agama mereka dan karena itu terdorong untuk memanfaatkannya sebagai alat.³⁹

F. Metode Penelitian

Aspek terpenting untuk keberlangsungan hasil penelitian yang optimal dan terarah sangat dipengaruhi oleh metode penelitian. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian *Field Research* (Penelitian Lapangan), diartikan sebagai studi yang dilakukan secara metodis atau sistematis dengan mengumpulkan data di lapangan, adalah bentuk penelitian yang digunakan.⁴⁰ Data yang ada di komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan sebagai data penelitian ini.

³⁸ Rizikita Imanina, "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult", Jurnal Mind Set, Vol. 9 No. 1, Juni 2018, hlm. 22.

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), hlm. 58.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Dengan menggunakan data atau banyak sampel, penelitian deskriptif-analitis menghasilkan fungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti dan menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi.⁴¹ Oleh karena itu, penelitian ini akan menafsirkan, mengkarakterisasi, dan mengkategorikan data yang diteliti secara objektif mengenai pembentukan identitas kolektif dan identitas keagamaan pada komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.⁴² Adapun penelitian ini mengadaptasi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer memiliki penjelasan data yang diperoleh atau datang secara langsung dari sumbernya.⁴³ Perolehan data primer didapatkan dengan cara wawancara (mengajukan pertanyaan) kepada

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29.

⁴² Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2006), hlm. 131.

⁴³ S. Nasution, *Metode Reserach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 143.

pendiri dan anggota komunitas Punk Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

b. Data Sekunder

Data skunder memiliki penjelasan dimana bentuk dokumen yang sudah tersusun data.data.⁴⁴. Penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang mendukung sumber data primer yang menjadikan data sekunder penelitian ini, yang berkaitan dengan komunitas Punk Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung ketajaman analisis, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) berarti teknik pengambilan data di mana peneliti langsung langsung kepada informan guna memperoleh informasi dari mereka.⁴⁵ Peneliti melakukan pengajuan pertanyaan secara langsung (lisan) kepada pendiri dan anggota Komunitas Punk Taring Babi, yang terdiri dari MK, KL, MNN, FSL, BN.

b. Observasi

Teknik observasi adalah Pendekatan metodis untuk mengamati subjek yang diteliti disebut teknik observasi. Observasi partisipatif

39. ⁴⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PN Rineka Cipta, 2003), hlm.

⁴⁵ Sulyanto, *Op. Cit.*, hlm. 137.

adalah metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini, artinya peneliti berpartisipasi aktif dalam tindakan objek. Peneliti menyelenggarakan observasi ini selama dua bulan, selama waktu tersebut ia melakukan studi dan mempelajari secara langsung data yang diamati di Lokasi/lapangan.⁴⁶ Pada observasi lapangan, peneliti datang eksplisit ke lokasi untuk memantau semua aktivitas yang dilakukan di Komunitas Taring Babi. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang menggali informasi yang peneliti butuhkan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah melibatkan pencarian informasi tentang objek atau variabel, yang dapat ditemukan dalam agenda, risalah, catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, dan banyak lagi.⁴⁷ Penelitian ini didasari dari dokumentasi melalui buku- buku, leaflet, brosur yang berkaitan dengan komunitas Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

5. Teknik Analisis Data

Data berupa hasil wawancara dengan informan Komunitas Taring Babi yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dikategorikan dan diperiksa melalui penggunaan teknik analisis deskriptif. Data yang tersedia saat ini kemudian dihubungkan dengan teori dan praduga identitas keagamaan dan kolektif. Pada tahap akhir, Nantinya akan menghasilkan temuan-temuan yang

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

⁴⁷ Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 206.

selaras dengan permasalahan penelitian, yang kemudian disampaikan sebagai laporan tesis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan, penyusunan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa bab dengan sub-sub bab, dan setiap bab akan saling terkait satu sama lain sehingga menghasilkan pembahasan yang padu. Adapun pendekatan sistematis penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, adalah segi-segi pertanggung jawaban teknis dan ilmiah penulisan skripsi serta yang dimuat dalam pendahuluan akan mencakup topik-topik berikut secara umum: latar belakang masalah, rumusan, tujuan, dan keuntungan; tinjauan pustaka; kerangka teoritis; metodologi penelitian; dan pembahasan sistematis.pada bab ini.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum dari komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Bab ketiga, adalah bab hasil penelitian dan pembahasan sekaligus menjawab rumusan masalah nomor 1 (satu), di mana dalam sub babnya akan membahas mengenai pembentukan identitas kolektif pada komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Bab keempat, adalah bab hasil penelitian dan pembahasan sekaligus menjawab rumusan masalah nomor 2 (dua), di mana dalam sub babnya akan membahas mengenai bagaimana agama mempengaruhi identitas sosial pada komunitas Taring Babi di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Bab kelima, adalah Penutup, di mana dalam sub babnya terdapat kesimpulan diperoleh dan diturunkan dari topik bab-bab sebelumnya. Berdasarkan temuan-temuan penelitian, bab ini juga memberikan sejumlah rekomendasi yang dianggap signifikan dan relevan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dipetik dari pembahasan di atas dapat dirincikan dalam poin berikut:

1. Pergulatan Identitas kolektif pada Komunitas Punk Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, yaitu mereka bergabung di komunitas tersebut karena mempunyai tujuan hidup yang sama, ingin menjadi diri sendiri, dan menangkis stigma buruk yang selama ini di masyarakat, di mana anak punk identik dengan hal-hal negatif. Padahal tidak semua sama, di mana Komunitas Punk Taring Babi yang anggotanya melakukan hal-hal yang positif, layaknya seperti masyarakat biasa pada umumnya.
2. Pembentukan identitas keagamaan pada Komunitas Punk Taring Babi Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai goyong royong, di mana nilai goyong royong merupakan bentuk kerjasama secara suka rela untuk mencapai tujuan bersama. Allah Swt berfirman di dalam surat al-Māidah [5] Ayat (2) mengenai nilai gotong-royong dan saling membantu. Selanjutnya, pembentukan identitas keagamaan pada Komunitas Punk Taring Babi juga menjunjung nilai-nilai kebersamaan, di mana nilai kebersamaan dalam Islam sangat penting karena merupakan hajat manusia dan *ḍarurah ḥarakiah*. Allah Swt berfirman dalam surat an-Nisā' [4] ayat (36) terkait dengan

kebersamaan. Kebersamaan dalam Islam juga dimaknai sebagai ikatan sesama yang disebut *ḥabl min an-nās*.

B. Saran

1. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat membahas lebih fokus mengenai relasi komunitas Komunitas Punk Taring Babi di Di Desa Srengseng Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, karena dapat membentuk budaya gotong royong dan kebersamaan yang luar biasa.
2. Diharapkan dinas sosial untuk turut memperhatikan keberadaan mereka dengan ikut memberikan wadah yang positif bagi mereka, ataupun bagi anak-anak punk yang masih di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi, *Dasar – Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995.
- Asper and Aidan McGarry, James M. J, (edt.), *The Identity Dilemma, Social Movements, and Collective Identity* (Philadelphia: Tample University Press, 2015.
- Echols, Jhon M., Hassan Shandly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hasnadi, Harid, Atwar Bajari, Teddy K. Wirakusumah, “Komunitas Punk Di Kota Bandung Memaknai Gaya Hidup”. *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Hebdige, Dick, *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005.
- Hiariej, Eric, “Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14 No. 2 November 2020.
- Hutapea, Raisa Annisa, “Identitas Diri dalam Komunitas Punks (Studi Kasus Identitas Diri Anak Punk yang Sudah Bekerja dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi pada Komunitas Punks di Kota Medan)”, *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, 2014.
- Imanina, Rizikita, “Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult”, *Jurnal Mind Set*, Vol. 9 No. 1, 2018.
- Ivan, Muhammad, “Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Gerakan Keadilan Gender”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Mahdi, “Komunitas Punk; Sebab, Akibat Dan Metode Pembinaan Dalam Perpektif Islam”, *At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Madjid, Abdul, et.al, *al-Islam*, Malang: Pusat Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 1989.
- Nurhasanah, Dearn, dkk, “Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang”, *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, 2021.
- Nasution, S., *Metode Reserach Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Prasetyo, Agoeng, Deskripsi Kelompok Anak Punk di Bandung, *Skripsi*, FISIP UI Depok, Jakarta, 2000.
- Pattimahu, M. Asrul, “Pancasila Sebagai Identitas Kolektif”, *Jurnal BADATI*, Vol. 3 No. 2, November 2021.
- Risbayana, Nikolas Novan, dkk, “Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia”, *Sapientia Humana*, Vol. 2 No. 1, Juni 2022.
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Persoalannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2002.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: PN Rineka Cipta, 2003.
- Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyati, Siti, Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama Dan Pendidikan (Studi Kasus Di Cipondoh Kota Tangerang), *Skripsi*, 2014.
- Sinaga, Dearn Nurhasanah dan Eka Vidya Putra, “Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang”, *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, 2021.
- Triputra, Cessna Oki, Persepsi Komunitas Punk Taring Babi Terhadap Pendidikan, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Widya, G., *Punk ideologi yang disalahpahami*, Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014.

Wojowosito, S., *Kamus Umum Lengkap*, Bandung: Penerbit Pengarang, 1976.

Zumarina, Dhia Armidha, “Identitas Kolektif Dalam Gerakan Mendukung Dan Menolak RUU PKS (Studi Kasus Organisasi Lingkar Studi Feminis Tangerang dan KAMMI Tangel)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

